PERBEDAAN KECERDASAN NATURALISTIK ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN USIA 5-6 TAHUN DI TK KEMALA BHAYANGKARI I PEKANBARU

Rahmi Tasty Rosandi [1)] Daviq Chairilsyah [2)] Nurlita
Email : cha_cha_8890@ymail.com
No Telp: 0857 6744 3598/0812 6830 6890

ABSTRACT

This research purposes to discover the difference about naturalistic intelligence between male and female of 5 –6 years old students in TK Kemala Bhayangkari 1 Pekanbaru. The population of this research consist of 26 male and 24 female students and we took them all as sample. Hipotesis is : there is a different naturalistic between male and female students. The method of research is comparative method and we used the list of questionnaire to collect data. For male we found 50% high and 50% middle category but for female 87% high and 12,5% middle category, and both no body in low category. There is a significant different between the male and female students in naturalistic intelligence after processing and analyzing by t-test, therefore, it can be shown that the value of t. count is bigger than t. table (2,725 > 2,704). According to the result we recommended to educator to improve naturalistic intelligence with the correct method and strategy with their own characteristic.

Keywords: naturalistic intelligence, gender

PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah (PP No. 27 Tahun 1990). Sebagai lembaga pendidikan pra sekolah tugas utama Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan sikap perilaku, disiplin, keterampilan, bahasa dan intelektualitas agar dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Tumbuh kembangnya anak usia Taman Kanak-kanak selalu mengikuti irama perkembangannya. Pada masa usia ini disebut juga dengan istilah masa keemasan (*golden age*). Menurut Montessori (Rita, 2009:7) pada usia Taman Kanak-kanak ditemukan suatu masa yang disebut masa peka. Masa peka yaitu suatu masa di mana anak siap melakukan berbagai kegiatan yang ia butuhkan.

Setiap orang ingin mempunyai anak yang cerdas karena kecerdasan adalah modal penting bagi si anak untuk mengarungi kehidupan. Generasi yang sehat dan cerdas diharapkan dapat menjadi tonggak kemajuan bangsa. Hal ini pula yang menjadi tanggung jawab orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak.

Setiap manusia memiliki bermacam-macam kecerdasan yang perlu dikembangkan atau diberdayakan secara optimal agar potensi kecerdasan tersebut dapat memberikan kontribusi untuk kehidupan manusia. Alfred Binet, seorang tokoh perintis pengukuran intelegensi menjelaskan bahwa intelegensi mencakup tiga hal: pertama, kemampuan anak untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapai (*goal-setting*);

kedua, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu dapat melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (adaptasi); ketiga, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autokritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, atau mampu mengevaluasi diri sendiri secara objektif.(Aan, 2010:14).

Menurut pakar Howard Gardner (Asri, 2005:113) pada awalnya dia menyatakan ada tujuh kecerdasan manusia namun pada akhir penemuannya dia menjelaskan ada sembilan jenis kecerdasan. Kesembilan jenis kecerdasan tersebut adalah kecerdasan logis-matematis, linguistic-verbal, spasial-visual, musical, kinestetik-ragawi, naturalistik, intrapersonal, interpersonal dan eksistensial. Salah satu dari sembilan jenis kecerdasan tersebut adalah kecerdasan naturalistik, yaitu suatu potensi yang dimiliki seseorang untuk mengenal, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun di lingkungan. Setiap anak memiliki kecerdasan naturalistik namun tingkat kecerdasan yang mereka miliki bervariasi, ada yang rendah sedang maupun tinggi. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan naturalistik yang tinggi memiliki ketertarikan yang besar terhadap lingkungan alam sekitarnya sejak usia dini.

Pentingnya pengembangan potensi kecerdasan naturalistik anak tidak berbeda dengan potensi kecerdasan anak di bidang lainnya karena kecerdasan naturalistik merupakan bagian dari kecerdasan anak secara keseluruhan yang berkaitan dengan otak kiri. Bagian otak ini peka terhadap pengenalan bentuk dan kemampuan mengklasifikasikan sesuatu. Jenis dan pola stimulasi yang diberikan kepada anak akan sangat berpengaruh pada optimalisasi potensi kecerdasan naturalistiknya. Optimalisasi akan makin terasa jika anak-anak diberi rangsangan dengan pola yang tepat. Memberikan pola yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik pada anak tentu harus disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut. Anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik perbedaan karakteristik sesama jenis kelamin maupun yang berbeda jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin menimbulkan perbedaan karakteristik dalam mengapresiasikan kecerdasan naturalistik. Ini artinya anak laki-laki akan berbeda cara mengapresiasikan kecerdasan naturalistiknya dibandingkan dengan anak perempuan. Oleh sebab itu seorang pendidik terutama sekali guru dan orang tua perlu memahami strategi untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik peserta didik.

Di sekolah taman kanak-kanak kedua jenis kelamin tersebut ditemui, ada anak laki-laki yang menyayangi binatang ada yang tidak. Begitu pula dengan anak perempuan ada yang menyayangi binatang ada pula yang membencinya. Selama penulis mengadakan pengamatan di sekolah yang berhubungan dengan perilaku anak yang berkaitan dengan kecerdasan naturalistik dapat diamati gejala-gejala perilaku mereka antara lain sangat tertarik dengan kegiatan di luar sekolah, senang bermain di taman sekolah dan akrab dengan berbagai binatang yang berada di lingkungan sekolah, sering mempertanyakan berbagai gejala alam, senang mengoleksi berbagai benda dari alam seperti batu-batuan; kerang-kerangan; bunga-bunga; serangga bahkan sering mereka bawa pulang ke rumah, suka bermain dan berkreasi dengan bahan-bahan alam dan lain-lain. Sebaliknya ada

sebagian anak yang suka memukul dan menendang kucing tanpa sebab, ada anak yang suka memetik bunga, dan ada juga yang tidak menyukai kegiatan berkebun.

Fenomena-fenomena perilaku tersebut di atas tidak saja dimiliki oleh anak laki-laki namun juga dimiliki oleh anak perempuan, namun kadarnya berbeda-beda. Kadang-kadang ada sebagian orang tua yang tidak menyenangi dan merestui perilaku anak tersebut dengan cara memarahi mereka. Tindakan orang tua yang seperti ini jelas membuat potensi kecerdasan naturalistik anak tidak akan berkembang. Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana gambaran kecerdasan naturalistik anak perempuan, anak laki-laki dan perbedaan tingkat kecerdasan naturalistik antara anak laki-laki dengan anak perempuan tersebut, mendorong penulis untuk mengadakan suatu penelitian dengan menggunakan lembar interview.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik seorang anak akan dapat berkembang dengan baik jika kita terus menerus mengasah kecerdasannya. Selain di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan naturalistik anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Menurut Gardner (Aan, 2010:17) memunculkan 8 macam kecerdasan yang menurutnya bersifat universal. 8 macam kecerdasan tersebut antara lain logis-matematik, linguis-verbal, spasial-visual, musical, kinestetis ragawi, naturalis, intrapersonal, dan interpersonal. Kecerdasan naturalistik akan menunjukan kemampuan anak dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis, dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.

Selanjutnya menurut Sri dan Utami (2008:177) Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan mengenali berbagai jenis flora (tanaman) dan fauna (hewan) serta fenomena alam lainnya, seperti asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya hujan, tata surya dan lain-lain. Anak-anak dengan kecerdasan naturalistik yang tinggi memiliki ketertarikan yang besar terhadap lingkungan alam sekitarnya sejak usia dini.

Amstrong (Yulaini dan Bambang, 2010:62) berpendapat bahwa kecerdasan naturalistik yaitu kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga mengamati fenomena alam dan kepekaan atau kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dari ketiga pendapat tersebut, ternyata ada unsur kesamaan dari segi makna dari kecerdasan naturalistik yang telah dipaparkan. Perbedaannya hanya terletak pada istilah-istilah yang digunakan dalam memberikan penjelasan tentang pengertian kecerdasan naturalistik.

Berikut ini pengertian kecerdasan naturalistik yang dikemukakan oleh Nyoman Mei Indah seorang psikolog dari *be consulting* yaitu kemampuan mengenali dan mengklasifikasi pola-pola alam. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam serta kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam lain.

kecerdasan naturalistik anak laki-laki dengan kecerdasan naturalistik anak perempuan usia 5-6 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan naturalistik anak laki-laki usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari I Pekanbaru yang tergolong tinggi yakni sebanyak 13 orang atau sebesar 50%.
2. Kecerdasan naturalistik anak perempuan usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari I Pekanbaru yang tergolong tinggi yakni sebanyak 21 orang atau sebesar 87,5%.
3. Terdapat perbedaan secara signifikan kecerdasan naturalistik anak laki-laki dan anak perempuan usia 5-6 tahun. Anak perempuan memiliki kecerdasan naturalistik yang tinggi dibandingkan dengan kecerdasan naturalistik anak laki-laki.

Berdasarkan temuan-temuan yang di dapat dari hasil penelitian, maka melalui kesempatan ini disarankan sebagai berikut:

1. Kepada guru untuk lebih meningkatkan kecerdasan naturalistik anak dalam proses belajar mengajar sehingga kecerdasan tersebut dapat berkembang secara optimal.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait terutama pada orang tua dan guru agar dapat mengetahui tingkat kecerdasan naturalistik yang dimiliki putra putrinya.
3. Sebagai bahan informasi tentang perbedaan kecerdasan naturalistik anak laki-laki dan anak perempuan usia 5-6 tahun, sehingga para pendidik dapat memberikan perlakuan dan memilih strategi yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik anak sesuai dengan karakter mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Aan T. Safaria. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Pohon Cahaya

Achmad Muthalim. 2001. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

C. Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Conny Semiawan. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Dhewi-rhara.blogspot.com/2011/05/kecerdasan-naturalistik.html

Hamzah B. Uno dan Nasri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Indra-Supit, Milly C., dkk. 2003. *Multiple Intelligence: Mengenali dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak* : Jakarta, Ayahbunda

Mansour Fakih. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Martini Jamaris. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo

M. Al Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Pustaka Setia: Bandung

Punaji Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana

Reni Akbar –Hawadi. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo

_____ 2004. *Akselerasi*. Jakarta: Grasindo

Renita Mulyaningtyas dan Yusuf Purnomo Hadayanto. 2006. *Bimbingan dan Konseling SMA Untuk Kelas X*. Jakarta: Erlangga

Rita Kurnia. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cindikia Insani

Sri Widayati dan Utami Widijati. 2008. M*engoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk.* Sleman: Luna Publisher

Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiyono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Winarno Surakhmad. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito